



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>

DOI: // dx.doi.org/10.24042/ ajp.v4i2.13351

Volume 4, Nomor 2, Oktober 2021

***Forgiveness Pada Hubungan Romantis Ditinjau Dari
Kepercayaan Interpersonal Dan Agreeableness Mahasiswa***

Mustamira Sofa Salsabila

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

mustamirasofasalsabila@gmail.com

Martha Chaerani

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

marthachaerani1301@gmail.com

Article Information:

Received: 13 July 2021

Revised: 11 August 2021

Accepted: 6 September 2021

Abstract

Romantic relationships in late adolescence will last longer also have stronger and stable emotional bonds as in adult phase. Sometimes in a romantic relationship will have conflict. Interpersonal trust in partners is a factor in romantic relationships in resolving conflicts with forgiveness. Besides, agreeableness of the partner's personality can also be a factor in resolving conflicts with forgiveness. This study has three objectives, there are to find out correlation between interpersonal trust and agreeableness with forgiveness of romantic relationships, to find out correlation between interpersonal trust with forgiveness of romantic relationships, and to find out correlation between agreeableness with forgiveness of romantic relationships. The method used in this research is a quantitative method using 3 psychological scales, there were the TRIM-18 scale, the Trust scale, and the BFI scale by taking the agreeableness dimension. The sampling technique used purposive sampling with a total sample of 91 respondents. The sample of this study were students of Ushuluddin and religion study Faculty in major Islamic Psychology at UIN

Raden Intan Lampung in 2017, 2018 and 2019 generations who were in a romantic relationship for 6 months or more and had conflicts experienced. The results obtained from this study indicate that there was a significant positive correlation between interpersonal trust and agreeableness with forgiveness, with $R=0,433$ and the value of $F=10,159$ significant $p=0,000$ ($p \leq 0,01$) with a contributions by 18,8%. Based on the results of data analysis, it was obtained that interpersonal trust also had positive correlation to forgiveness ($r= 0,289$ dan $p = 0,005$ ($p < 0,01$)) with effective contributions by 3,9%. Besides, agreeableness also had significant positive correlation to forgiveness and has more contributions than other independent variable in this study ($r=0,415$ dan $p=0,000$ ($p \leq 0,01$)) with effective contributions by 14,8%.

Keywords: forgiveness, interpersonal trust, agreeableness, romantic relationship

Abstrak

Hubungan romantis pada remaja akhir akan berjalan lebih lama serta memiliki ikatan emosi yang lebih kuat dan stabil seperti pada fase dewasa. Terkadang didalam hubungan romantis akan mengalami konflik. Kepercayaan interpersonal terhadap pasangan merupakan suatu faktor pada hubungan romantis dalam menyelesaikan konflik dengan *forgiveness*. Selain itu kepribadian *agreeableness* pada diri pasangan juga dapat menjadi faktor penyelesaian konflik dengan *forgiveness*. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis, untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness* pada hubungan romantis dan untuk mengetahui hubungan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan 3 skala psikologi, yaitu skala TRIM-18, skala *Trust* dan skala BFI dengan mengambil pada dimensi *agreeableness*. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 91 responden. Sampel pada penelitian ini merupakan mahasiswa Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan lampung angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang sedang menjalin hubungan romantis selama 6 bulan atau lebih dan pernah mengalami konflik. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif signifikan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* dengan $R= 0,433$ dan nilai $F= 10,159$ signifikan $p= 0,000$ ($p \leq 0,01$) dengan sumbangan sebesar 18,8%. Berlandaskan hasil analisis data didapatkan pula bahwa kepercayaan interpersonal juga memiliki hubungan positif signifikan terhadap *forgiveness* ($r= 0,289$ dan $p = 0,005$ ($p < 0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 3,9%. Selain itu, *agreeableness* juga memiliki hubungan positif signifikan terhadap *forgiveness* dan mempunyai sumbangan yang lebih besar dibandingkan variabel bebas lainnya pada penelitian ini ($r=0,415$ dan $p=0,000$ ($p \leq 0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 14,8%.

Kata kunci : *forgiveness*, kepercayaan interpersonal, *agreeableness*, hubungan romantis

Pendahuluan

Pada masa kehidupan manusia akan mengalami perkembangan dalam dirinya baik dalam hal biologis, kognitif dan sosio-emosional. Salah satu fase perkembangan usia remaja, fase ini adalah transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Fase remaja bermula ketika individu berusia 10-12 tahun dan berakhir ketika individu berusia 18-22 tahun (Santrock, 2012). Setelah memasuki fase remaja, individu akan mengalami pengalaman-pengalaman baru, salah satunya yaitu minat karir, hubungan romantis dan eksplorasi identitas (Santrock, 2012). Selain itu remaja juga banyak menghabiskan waktunya untuk menjalankan hubungan romantis atau hanya memikirkan hubungan romantis (Santrock, 2012). Remaja akhir akan menjalin hubungan romantis dengan lebih serius dibandingkan dengan remaja awal, serta memiliki ikatan emosi yang lebih kuat dan stabil seperti pada fase dewasa. Hubungan romantis pada remaja akhir memberikan pengetahuan baru tentang keintiman dan dapat memberikan pengalaman baru terkait hubungan yang unik dengan individu dari lawan jenis (Santrock, 2012).

Hubungan romantis pada penelitian ini adalah hubungan antar lawan jenis secara intim, atau pada masyarakat umum sering dikenal dengan istilah pacaran. Hubungan romantis menurut William, et.al., (dalam Mala, 2012) merupakan proses individu dalam mengenali pasangannya secara lebih intim dan lebih dekat yang bertujuan untuk menjalin hubungan jangka panjang. Menurut Fine (1996) hubungan romantis yang berjalan dalam waktu lebih dari enam bulan, memungkinkan individu saling terlibat satu sama lain dan akan terjalin hubungan yang serius. Salah satu hal yang diperlukan dalam hubungan romantis adalah kepercayaan, dengan harapan dapat memberikan rasa saling menghormati antar pasangan, serta dapat tercipta hubungan berkualitas. Stinnet dan Walters (dalam Grace *et al.*, 2018) menyatakan bahwa hubungan romantis yang memiliki kepercayaan dapat menumbuhkan rasa aman, maka pasangan dapat saling terbuka satu sama lain. Kepercayaan interpersonal menurut Rotter (dalam McGraw-Hill, 2018) adalah harapan umum yang diyakini oleh individu bahwasanya individu lain dapat diandalkan untuk menepati janji.

Pada faktanya, tidak sedikit hubungan romantis yang minim akan kepercayaan serta kualitas hubungan yang kurang dapat memicu munculnya konflik. Dalam hubungan romantis pasangan dapat melakukan kesalahan dan menyakiti pasangannya. Menurut Achmanto (dalam Nisa dan Sedjo, 2010) konflik dalam hubungan

romantis memiliki berbagai macam bentuk. Macam-macam konflik dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu konflik yang terjadi karena perilaku spesifik pasangan, konflik yang terjadi karena norma peran, serta konflik yang terjadi karena asumsi pribadi.

Selain memiliki kepercayaan interpersonal, individu dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan romantis salah satunya apabila pasangan memiliki kepribadian *agreeableness*. Hal ini sejalan dengan McCullough *et. al* (2003) yang mengemukakan bahwa individu dengan kepribadian *agreeableness* mempunyai rasa dendam yang rendah pada individu yang menyakitinya, terhindar dari konflik dengan individu lain dan mampu dengan mudah memberi maaf atas kesalahan individu lain. Menurut Wulandari dan Rehulina (2013) *agreeableness* merupakan kecenderungan individu guna berperilaku kooperatif, mudah mempercayai, serta menghargai individu lainnya. Menurut McCrae dan Costa (dalam Benson *et al* .,2016) kecenderungan kepribadian *agreeableness* yang tinggi lebih mudah memaafkan kesalahan individu lain, karena bersikap altruistik, berempati dan kerap menunjukkan perhatian serta kelembutan hati. Saat mengalami peristiwa hidup yang menyakitkan, individu dengan *agreeableness* yang tinggi mampu menyikapi dan beradaptasi dengan baik. Individu dengan kepribadian *agreeableness*, diduga mampu menyelesaikan konflik dalam hubungan romantis, salah satunya dengan *forgiveness*.

McCullough *et al* (2003) menyatakan bahwa *forgiveness* (pemaafan) adalah perilaku individu yang sudah disakiti untuk tidak membalas dendam pada pelaku, serta tidak juga menginginkan menjauhi pelaku. Sebaliknya, individu menginginkan berdamai dan berbuat baik pada pelaku, meskipun pelaku sudah menyakitinya. Menurut Enright, R. ., dan North (1998) terdapat empat tahap dalam *forgiveness* yang terjadi pada individu yaitu, *uncovering phase* (fase pengungkapan), adalah tahap disaat individu menyadari dan mengungkapkan amarah kepada individu yang telah menyakitinya. Tahap kedua yaitu *decision phase* (fase keputusan) merupakan tahap individu untuk mempertimbangkan dalam memilih keputusan untuk mulai memaafkan. Tahap ketiga yaitu *work phase* (fase tindakan), tahap saat individu mulai menerapkan pemaafan, individu akan merasakan empati terhadap individu yang menyakitinya dan tahap selanjutnya yaitu *deepening phase* (fase pendalaman). Pada tahap ini individu akan mulai menyadari manfaat dari pemaafan. Adapun faktor yang mempengaruhi *forgiveness* menurut McCullough *et al* (2003) yaitu empati, sosial-kognitif, tingkat kelukaan, karakteristik

kepribadian dan kualitas hubungan. Arif (dalam Alentina, 2016) mengemukakan bahwa *forgiveness* memberi dampak pada kebahagiaan psikologis, baik pada pihak yang memaafkan maupun individu yang dimaafkan.

Dampak *forgiveness* adalah didapatnya ketenangan yang mampu menghasilkan kebahagiaan, sementara bagi individu yang dimaafkan akan mendapat ketenangan lantaran sudah diberi maaf. Pada penelitian yang dilakukan Lorent (2017) menunjukkan bahwa peningkatan pada pemaafan berkorelasi dengan stres yang menurun kemudian berkorelasi pula dengan menurunnya simptom kesehatan mental.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 91 mahasiswa sebagai sampel penelitian yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel merupakan mahasiswa Prodi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang sedang menjalin hubungan romantis minimal 6 bulan atau lebih dan pernah mengalami konflik. Metode pengumpulan data menggunakan 3 skala yaitu, *pertama* skala TRIM-18 atau *Transgression-Related Interpersonal Motivations Inventory* yang dikembangkan oleh McCullough *et al.*, (2006) untuk mengukur variabel *forgiveness* dan terdiri dari tiga aspek yaitu *avoidance motivation* (motivasi untuk menghindari), *revenge motivation* (motivasi untuk balas dendam) dan *benevolence motivation* (motivasi untuk berbuat baik). Skala TRIM-18 memuat 18 aitem dengan reliabilitas $\alpha = 0.839$. *Kedua*, skala *Trust* digunakan untuk mengukur variabel kepercayaan interpersonal dengan berlandaskan oleh aspek-aspek yang dikemukakan oleh Rempel *et al.*, (1985) yaitu *predictability*, *dependability* dan *faith* dengan reliabilitas $\alpha = 0.916$. *Ketiga*, skala BFI atau *Big five inventory* (bagian *agreeableness*) digunakan untuk mengukur variabel *agreeableness* yang dikembangkan oleh Benson *et al.*, (2016) dengan dimensi *agreeableness* yang mengacu pada teori Costa *et al.*, (1991) yaitu, *trust* (percaya), *straight forwardness* (terus terang), *altruism* (hangat), *compliance* (kerelaan), *modesty* (kesederhanaan) dan *tender-mindedness* (kelembutan). Pada penelitian ini skala mengadaptasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ramdhani (2020) dengan nilai $\alpha = 0.760$. Metode analisis data pada penelitian ini

menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS 21.0.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diketahui mengenai sebaran distribusi frekuensi sebagai berikut;

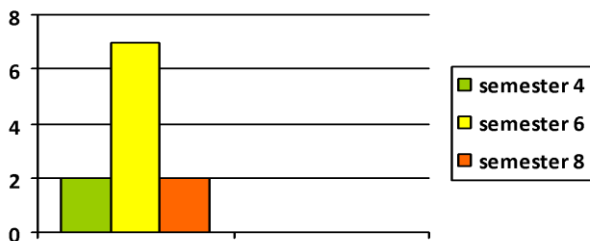


Diagram 1. Jenis Kelamin Laki-Laki

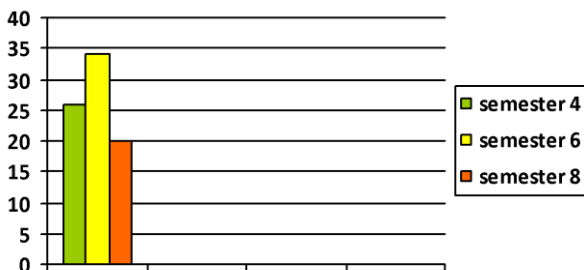


Diagram 2. Jenis Kelamin Perempuan

Berdasarkan diagram 1 dan diagram 2 dapat diketahui subjek pada penelitian didominasi jenis kelamin perempuan. Sebaran subjek pada semester 4 sebanyak 28 mahasiswa (26 perempuan dan 2 laki-laki). Semester 6 sebanyak 41 mahasiswa (34 perempuan dan 7 laki-laki) dan semester 8 sebanyak 22 mahasiswa (20 perempuan dan 2 laki-laki).

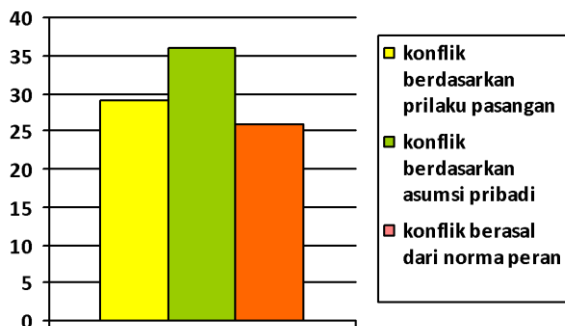


Diagram 3. Jenis kategori konflik

Berdasarkan diagram 3 dapat diketahui sebaran pada kriteria konflik pada subjek yaitu, 29 subjek memilih kategori konflik yang berasal dari perilaku pasangan, 36 subjek termasuk dalam kategori konflik yang berasal dari asumsi pribadi dan 26 termasuk dalam kategori konflik yang berasal dari norma peran. Berdasarkan sebaran kategori konflik tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kategori konflik berdasarkan asumsi pribadi merupakan konflik yang dominan terjadi pada responden. Kategori konflik berdasarkan asumsi pribadi merupakan konflik terjadi karena pemikiran pribadi individu terhadap perilaku pasangan, seperti pasangan lupa menelepon sehingga individu merasa dilupakan.

Penelitian ini dibagi dalam tiga kategorisasi pada skor variabel *forgiveness* yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun hasil dari pengkategorian tersebut didapatkan responden pada kategori tinggi dengan rentang skor $X > 58,7$ diperoleh sebanyak 73 responden (80%). Kategori sedang dengan rentang skor $37,3 \leq 58,7$ diperoleh sebanyak 18 responden (20%). Pada kategori rendah dengan skor $X < 37,3$ dengan persentase 0%.

Skor variabel kepercayaan interpersonal dibagi menjadi lima kategori yakni sangat tinggi dengan rentang skor $X > 24$ didapat sebanyak 31 responden (34%). Kategori tinggi dengan rentang skor $8 < X \leq 24$ didapat sebanyak 44 responden (48%). Kategori sedang dengan rentang $(-8) < X \leq 8$ diperoleh sebanyak 8 responden (9%). Kategori rendah dengan rentang $(-24) < X \leq 8$ didapat sebanyak 3 responden (3%). Sementara pada kategori sangat rendah dengan skor $X < (-24)$ diperoleh sebanyak 5 responden (5%).

Skor variabel *agreeableness* terdiri atas tiga kategorisasi yakni tinggi, sedang dan rendah, pada kategori tinggi dengan rentang skor $X > 33$ didapat sebanyak 44 responden (48%). Kategori sedang dengan rentang skor $21 < X \leq 33$ didapat sebanyak 47 responden (52%). Sementara pada kategori rendah dengan skor $X < 21$ tidak ada (0%).

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut tabel analisis uji hipotesis, sebagai berikut:

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 1. *R-Square*

| Model | R | R Square | Adjust R Square | Std. Error of the Estimate | Change statistik | | | | |
|-------|-------|----------|-----------------|----------------------------|------------------|----------|-----|-----|---------------|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | Df2 | Sig. F Change |
| 1 | 0,433 | 0,188 | 0,169 | 8,06811 | 0,188 | 10,159 | 2 | 88 | 0,000 |

Tabel 2. Analisis Regresi Berganda

| Model | Unstandarised | Coefficients | Standardized | T | Sig. |
|---------------------------|---------------|--------------|--------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1. Constant | 42,839 | 5,861 | | 7,310 | ,000 |
| Kepercayaan Interpersonal | ,070 | ,055 | ,136 | 1,276 | ,205 |
| <i>Agreeableness</i> | ,605 | ,180 | ,357 | 3,353 | ,001 |

Berdasarkan hasil analisis data didapat $R = 0,433$ nilai $F = 10,159$ dengan signifikan $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis.

Selanjutnya pada tabel R-Square dapat dilihat seberapa besar kontribusi variabel bebas pada variabel terikat. Berlandaskan tabel

R-Square pada penelitian ini maka variabel memiliki sumbangan sebesar 0,188 atau 18,8%.

Tabel 3. Hasil Analisis Hipotesis Dua dan Tiga

| Variabel | R | R ² | Sig. | Keterangan |
|----------|-------|----------------|-------|--------------------|
| X1-Y | 0,289 | 0,084 | 0,005 | Positif-Signifikan |
| X2-Y | 0,415 | 0,173 | 0,000 | Positif-Signifikan |

Berdasarkan hasil hipotesis pada tabel di atas bisa didapat nilai koefisien korelasi (r_{x1y}) = 0,289 dengan $p = 0,005$ ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis kedua diterima. Hasil hipotesis ketiga pada tabel di atas didapat nilai koefisien korelasi (r_{x1y}) = 0,415 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang artinya hipotesis ketiga juga diterima.

Pengujian Sumbangan Efektif Tiap-Tiap Variabel Independen

Tabel 4. Sumbangan Efektif

| Variabel | Koefisien Regresi (Beta) | Koefisien Korelasi | Sumbangan Efektif (%) |
|---------------------------|--------------------------|--------------------|-----------------------|
| Kepercayaan Interpersonal | 0,136 | 0,289 | 3,9% |
| <i>Agreeableness</i> | 0,357 | 0,415 | 14,8% |

Pada tabel di atas memperlihatkan besarnya sumbangan efektif pada variabel kepercayaan interpersonal dengan persentase sebesar 3,9%. Sumbangan efektif kedua pada variabel *agreeableness* sebesar 14,8%.

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan, maka dapat diketahui bahwa ada hubungan positif signifikan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis yang berarti hipotesis pertama dapat diterima dengan $R = 0,433$ $F = 10,519$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 18,8% yang mendapat pengaruh dari variabel bebas pada penelitian ini dan 81,2% mendapat pengaruh dari faktor lain yang tidak dikaji.

Berlandaskan hasil analisis data didapatkan hasil bahwa *agreeableness* merupakan variabel yang mempunyai sumbangan lebih besar terhadap *forgiveness* pada hubungan romantis ($r = 0,415$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 14,8%.

Artinya remaja yang cenderung berperilaku *agreeableness* akan lebih mudah dalam mengatasi konflik melalui *forgiveness* pada hubungan romantis yang dijalaninya. Selain itu, kepercayaan interpersonal juga memiliki sumbangan terhadap *forgiveness* ($r = 0,289$ dan $p = 0,005$ ($p < 0,01$)) dengan sumbangan efektif sebesar 3,9%. Artinya remaja yang sedang menjalin hubungan romantis akan lebih mudah mengatasi konflik melalui *forgiveness* jika memiliki kepercayaan terhadap pasangannya. Maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* secara simultan berdampak positif signifikan terhadap *forgiveness* pada hubungan romantis. Remaja yang sedang menjalin hubungan romantis akan lebih mudah dalam mengatasi konflik melalui *forgiveness* jika remaja memiliki kepercayaan terhadap pasangannya dan cenderung berperilaku *agreeableness*.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness* ($r=0,289$ dan $p=0,005$ ($p<0,01$)). Hal ini selaras dengan riset sebelumnya oleh Utami (2015) yang menunjukkan bahwa kepercayaan interpersonal memiliki hubungan positif dengan *forgiveness*. *Forgiveness* tersebut disebabkan oleh rasa iba atau kasihan, ingin berinteraksi lebih baik dan ingin bertindak lebih baik lagi. Menurut Enright dan North (1998) individu memberi maaf lantaran perhatian, tidak memikirkan diri sendiri, serta bersikap peduli pada individu lain yang bisa diandalkan. Saat terjadi kesalahan, individu akan mempercayai dan bereaksi positif yang akan memunculkan *forgiveness*, sehingga hubungan romantis dapat diperbaiki. Hasil penelitian ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Mala (2012) dengan judul “Kepercayaan Sebagai Mediator Hubungan Keintiman Dan Komitmen Terhadap Pemaafan” yang menunjukkan adanya korelasi signifikan positif antara kepercayaan dengan pemaafan.

Forgiveness dapat diwujudkan sebagai hasil dari komitmen dan keintiman. Keintiman antar pasangan mempunyai pengaruh tidak langsung pada *forgiveness* yakni melalui mediator berupa kepercayaan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan McCullough *et al.*, (2006) bahwa salah satu faktor dari *forgiveness* merupakan kualitas hubungan antar individu. Semakin baik kualitas hubungan yang dimiliki maka semakin tinggi tingkat *forgiveness*. Menurut Fletcher *et al.*, (dalam Indrawati *et al.*, 2018) kualitas hubungan merupakan evaluasi subjektif individu perihal hubungan yang dijalin bersama pasangannya. Kualitas hubungan terdiri atas enam

komponen yakni kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, gairah, serta cinta. Maka dapat disimpulkan bahwa individu yang menjalin hubungan romantis dengan kualitas hubungan yang baik, salah satunya adalah dengan memiliki komponen kepercayaan interpersonal pada pasangannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Samsudin (2020) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness* dalam persahabatan pada siswa-siswi SMAN 3 Payakumbuh.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* ($r=0,415$ $p=0,000$ ($p<0,01$)). Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan McCullough *et al* (2006) bahwa individu dengan kepribadian *agreeableness* yang tinggi, cenderung memaafkan kesalahan orang lain, karena bersikap altruistik, berempati, kerap memberi perhatian serta kelembutan hati. Ketika menghadapi sebuah peristiwa hidup yang menyakitkan, individu dengan *agreeableness* tinggi mampu menyikapi dan beradaptasi dengan baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ross, dkk (dalam Salim *et al.*, (2019) yang menemukan adanya korelasi positif signifikan antara *forgiveness* dengan *agreeableness* pada mahasiswa. Penelitian tersebut menyatakan bahwa individu yang mudah melakukan *forgiveness* bertendensi untuk menilai dirinya ataupun individu lain secara positif dan berharga. Individu yang berupaya menghindari perilaku yang salah tersebut bisa menunjang *forgiveness* pada dirinya sendiri maupun individu yang lainnya. Bentuk dari adanya hubungan *agreeableness* dan *forgiveness* dapat dilihat dari kepercayaan yang dibangun oleh individu lain.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Fatmawati (2017) yang mengemukakan bahwa terdapat korelasi antara *agreeableness* dengan *forgiveness*, dengan sumbangan sebesar 24,3%. Hal ini menunjukkan *agreeableness* dikategorikan baik. Menurut Manger, *et al.* (dalam McCullough *et al.*, 2003) mengemukakan kecenderungan *agreeableness* berkorelasi positif terhadap *forgiveness*.

Selanjutnya pembahasan mengenai pengkategorisasian skor pada variabel *forgiveness*, diketahui bahwa *forgiveness* mahasiswa Prodi Psikologi Islam semester 4, 6 dan 8 UIN Raden Intan Lampung berada dalam kategori tinggi. Terdapat beberapa faktor terjadinya *forgiveness* yaitu, empati yang tinggi, sosial-kognitif yang baik, kualitas hubungan yang baik, ataupun tingkat kelukaan yang terjadi

akibat konflik tidak terlalu berpengaruh McCullough *et al.*, (2006). Berdasarkan faktor-faktor penyebab *forgiveness* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Psikologi Islam semester 4, 6 dan 8 UIN Raden Intan Lampung, diduga memiliki beberapa faktor *forgiveness* yang baik sehingga cenderung pada kategori tinggi.

Pada variabel kepercayaan interpersonal diketahui bahwa kepercayaan interpersonal mahasiswa Prodi Psikologi Islam semester 4, 6 dan 8 UIN Raden Intan Lampung berada dalam kategori tinggi. Menurut Lewicki (dalam Khadijah, 2012) kepercayaan interpersonal individu dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kepribadian responden yang memiliki kepercayaan dengan baik, reputasi serta *stereotype*, pengalaman aktual individu dan orientasi psikologi. Berdasarkan faktor-faktor penyebab kepercayaan interpersonal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Psikologi Islam semester 4, 6 dan 8 UIN Raden Intan Lampung, diduga memiliki beberapa faktor penyebab kepercayaan interpersonal dengan baik hingga cenderung pada kategori tinggi.

Pada variabel *agreeableness* diketahui bahwa kepribadian *agreeableness* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam semester 4, 6 dan 8 UIN Raden Intan Lampung termasuk pada kategori sedang. Menurut Costa *et al.*, (1991) terdapat beberapa dimensi *agreeableness* yaitu , memiliki sifat terus terang yang cukup baik, kehangatan terhadap pasangan, kesederhanaan dan kelembutan yang cukup baik antar pasangan. Berdasarkan faktor-faktor penyebab *agreeableness* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Prodi Psikologi Islam semester 4, 6 dan 8 UIN Raden Intan Lampung, memiliki dimensi kecenderungan *agreeableness* hingga dapat dikategorikan sedang.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan *pertama*, terdapat korelasi positif-signifikan antara kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis. Artinya semakin tinggi kepercayaan interpersonal dan *agreeableness* maka semakin tinggi *forgiveness* pada hubungan romantis. *Kedua*, terdapat korelasi positif-signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan *forgiveness*. Artinya semakin tinggi kepercayaan interpersonal maka semakin tinggi *forgiveness* pada hubungan romantis. Sebaliknya semakin rendah kepercayaan interpersonal maka semakin rendah *forgiveness* pada hubungan romantis. *Ketiga*,

terdapat korelasi positif-signifikan antara *agreeableness* dengan *forgiveness* pada hubungan romantis. Artinya semakin tinggi *agreeableness* maka makin tinggi *forgiveness* pada hubungan romantis. Sebaliknya semakin rendah *agreeableness* maka semakin rendah *forgiveness* pada hubungan romantis.

Daftar Pustaka

- Alentina, C. (2016). *Memaafkan (Forgiveness) Dalam Konflik Hubungan Persahabatan*. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(91\)90177-D](https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90177-D)
- Benson, D., Khan, M. M., Tan, T., & Hargreaves, T. (2016). Modeling and verification of facial expression display mechanism for developing a sociable robot face. *ICARM 2016 - 2016 International Conference on Advanced Robotics and Mechatronics*, 510, 76–81. <https://doi.org/10.1109/ICARM.2016.7606898>
- Costa, P. T., McCrae, R., & Dye, D. A. (1991). Domains and facets scales for agreeableness and conscientiousness: A revision of the NEO personality inventory. *Journal of Personality Assessment*, 12(9), 887–898.
- Enright, R. ., & North, J. (n.d.). Exploring Forgiveness. In 1998.
- Fine, J. A. S. and M. A. (1996). *Predictors of relationship status and satisfaction after six months among dating couples*. By: Jennifer A. Sacher and Mark A. Fine Sacher, J., & Fine, M. A. (1996). *Predictors of relationship status and satisfaction after six months among dating couples*. 58, 21–32.
- Grace, S., Pratiwi, P. C., & Indrawati, G. (2018). Hubungan Antara Rasa Percaya Dalam Hubungan Romantis Dan Kekerasan Dalam Pacaran Pada Perempuan Dewasa Muda Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 169–186. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-183>
- Indrawati, F., Sani, R., & Ariela, J. (2018). Hubungan Antara Harapan Dan Kualitas Hubungan Pada Dewasa Muda Yang Sedang Menjalani Hubungan Pacaran. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.24854/jpu12018-98>
- Lorent. (2017). 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1177/1359105314544132>.Effects
- Mala, F. (2012). *Hubungan antara..., Fitria Mala U, FPSI UI, 2012*.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. A. (2003).

- Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(3), 540–557. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.3.540>
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.74.5.887>
- McGraw-Hill. (2018). *Theories of personality*.
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2010). Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 100321.
- Ramdhani. (2020). Urgensi Adaptabilitas dan Resiliensi Karier pada Masa Pandemi. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 95–106. <https://doi.org/10.30653/001.202042.135>
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>
- Salim, V., Putra, A. I. D., & Manurung, Y. S. (2019). Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1611>
- Samsudin, C. M. (2020). Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China pada Kasus Covid-19 di Kompas.com. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com*, 68(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001> <https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003> <http://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Edisi 13 Jilid 1)*. Siti khadijah. (2012). 41058817.
- Wulandari, A., & Rehulina, M. (2013). Hubungan antara lima faktor kepribadian (The Big Five Personality) dengan makna hidup pada orang dengan human immunodeficiency virus. *Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(1), 41–47. [http://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-lima-faktor-kepribadian-\(the-big-five-personality\)-dengan-makna-hidup-pada-orang-dengan-human-immunodeficiency-virus-article-8740-media-51-category-10.html](http://journal.unair.ac.id/JPKK@hubungan-antara-lima-faktor-kepribadian-(the-big-five-personality)-dengan-makna-hidup-pada-orang-dengan-human-immunodeficiency-virus-article-8740-media-51-category-10.html)